

MEMBANGUN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DAN PLURALISME DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA

BUILDING VALUES OF TOLERANCE BETWEEN RELIGIONS AND PLURALISM IN AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA FILM

Ariq Malik

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik IISIP Yapis Biak Papua

ABSTRAK

Kebhinekaan agama merupakan kenyataan aksiomatis (tidak bisa dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa IISIP Yapis Biak Jurusan Ilmu Komunikasi dalam memaknai nilai toleransi antar umat agama dan pluralisme dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara keseluruhan para informan setuju bahwa film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara adalah sebuah bentuk cara untuk membangun pemahaman Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme kepada masyarakat. Seluruh informan juga sependapat bahwa antar umat beragama itu harus membina toleransi.

Kata Kunci: Nilai Toleransi, Antar Umat Beragama, Pluralisme, Film Aisyah

ABSTRACT

Religious diversity is an axiomatic reality (cannot be denied) and is a historical necessity that is universal. The purpose of this study was to determine the perception of students of IISIP Yapis Biak Department of Communication Science in interpreting the value of tolerance between religious communities and pluralism in the film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. The method used in this study is a qualitative research method with a qualitative descriptive approach and data collection techniques using Observation, Interview, and Documentation. The data analysis used is a qualitative analysis with an interactive model. The results of this study indicate that overall the informants agree that the film Aisyah Let Us Brothers is a form of way to build an understanding of Inter-religious Tolerance and Pluralism to the community. All informants also agree that inter-religious communities must foster tolerance.

Keywords: The Value of Tolerance, Inter-religious People, Pluralism, Aisyah's Film

PENDAHULUAN

Film adalah salah satu media hiburan yang ditayangkan melalui media komunikasi massa, media ini sangat efektif untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat, antara lain pesan-pesan hiburan, moral, sosial, politik dan budaya. Media ini sangat efektif karena menyajikan suatu adegan dan proses penyampaian pesan dalam bentuk audio dan visual, sehingga dengan mudah bisa diterima oleh masyarakat, manfaat film sendiri seperti yang tercantum dalam UU No.8 tahun 1992 mengenai Perfilman di dalam bab III pasal 5 menjelaskan bahwa film adalah media komunikasi massa pandang dengar mempunyai fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya bangsa, hiburan, dan ekonomi. Dengan demikian bisa dilihat bahwa film adalah media penyampaian pesan yang efektif kepada khalayak (Kpi.go.id).

Banyak sutradara film yang berusaha mencoba menyampaikan berbagai pesan di dalam sebuah film. Pesan dan isu mengenai agama dan budaya menjadi salah satu pilihan utama, ini dipengaruhi oleh budaya Indonesia yang beragam, menganut demokrasi dan kebebasan beragama di dalam masyarakat, dengan empat agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Budha, dan Konghucu, dengan dua

agama dan ormas agama yang dominan yaitu Kristen dan Islam, NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, dan berbagai budaya yang tersebar di seluruh nusantara.

Permasalahan budaya, keagamaan dan konflik antar umat beragama menjadi topik yang hangat untuk diangkat di dalam sebuah film, akan tetapi harus diingat pula bahwa film yang mengangkat tentang keagamaan dan budaya sangat rentan terhadap pertentangan dan konflik, sutradara harus peka dan melakukan riset yang mendalam agar film yang dibuat tidak mendiskriminasikan salah satu pihak.

Kebhinekaan agama merupakan kenyataan aksiomatis (tidak bisa dibantah) dan merupakan keniscayaan sejarah (historical necessary) yang bersifat universal. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia dimana hal ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dilenyapkan, tetapi harus tetap disikapi dengan baik. Pluralitas agama dapat berpotensi melahirkan berbagai macam benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain apabila tidak dapat disikapi dengan baik.

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan, dan agama. Di Indonesia tercinta ini ada beberapa macam agama yang

diakui dan dijamin oleh pemerintah mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Agama tersebut adalah Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu. Penduduk Indonesia termasuk masyarakat yang majemuk mengenai keberagamannya, keadaan yang demikian hendaklah antara satu dengan lainnya dapat memahami sekaligus menghormati anutan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama. Hal ini sangatlah penting dalam upaya pembangunan di segala bidang, termasuk membangun keharmonisan kehidupan beragama.

Persoalan toleransi beragama menjadi signifikan dan perlu segera dibahas kembali bersamaan dengan gejala yang terus mengentalnya sentimen-sentimen keagamaan, etnis, ras dan perbedaan politik identitas di berbagai daerah. Sebab deretan kekerasan, yang diakui atau tidak, sangat kental beraroma agama saat ini yang terus merajalela. Kekerasan sekarang seolah menjadi habitat masyarakat kita. Realitasnya para pelaku tindak kekerasan yang sekaligus penganut agama itu kerap membakar tempat-tempat ibadah seperti gereja dan masjid.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point

bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama.

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada.

Dalam rangka mewujudkan umat bergama yang harmonis maka diperlukan toleransi antar umatnya, oleh karena itu pemahaman tentang toleransi sangat diperlukan, karena toleransi merupakan suatu dasar yang di butuhkan untuk menumbuhkan rasa saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. juga menjadi poin penting dalam terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Untuk mewujudkannya keteladanan toleransi bisa kita dapatkan dan disampaikan melalui media film, karena melalui media film informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton dan film

juga bisa sebagai media dakwah yang mempunyai kelebihan anatara lain dapat menjangkau semua kalangan. Di samping itu film juga dapat diputar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Media film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sistem yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat ini banyak sekali film yang berkembang di Indonesia yang memiliki banyak genre seperti drama religi, komedi, action, action comedy, hingga biopic atau kisah hidup seseorang, dan banyak juga film yang mengangkat kisah yang inspiratif atau kisah nyata dari seseorang dan terkadang juga bertemakan mengenai toleransi beragama salah satunya film yang bertemakan toleransi beragama antara lain film Indonesia bukan Negara Islam, Tanda Tanya, Cinta tapi Beda, Rumah Seribu Ombak, Sang Maritir. Ada juga beberapa film yang tidak menggunakan simbol agama tapi dalam film tersebut terdapat nilai-nilai moral didalamnya, Penelitian ini peneliti mengangkat film yang bertema mengenai toleransi beragama yaitu film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara”

Film yang mengangkat kisah inspiratif ini bercerita di sebuah desa di ujung Timur provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dari sudut pandang seorang guru dari pulau Jawa. Saat Aisyah yang diperankan oleh Laudya Cynthia Bella yang mengejar cita-citanya sebagai seorang guru selepas dia memperoleh gelar sarjananya, Ia mendapat tugas dari sebuah yayasan untuk mengajar murid-murid SD kelas jauh di dusun Derok, di dekat kota Atambua, NTT serta berbatasan dengan negara Timor Leste. Disinilah ia mengalami konflik antara Aisyah dengan ibudanya, karena ibunya tidak setuju tapi karena kesungguhan Aisyah untuk meyakinkan ibunya akhirnya Aisyah pun bisa berangkat ke Dusun Derok Nusa Tenggara Timur, dan disitulah konflik sesungguhnya terjadi karena Aisyah harus menyesuaikan dari segi iklim, bahasa, budaya dan agama, karena Aisyah yang beragama Islam dan menggunakan jilbab harus berada di tengah-tengah masyarakat yang menganut agama Katolik.

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara menarik untuk diteliti karena di dalam film tersebut mengandung bagaimana kita sebagai masyarakat harus bertingkah laku dan saling menghormati terhadap sesama masyarakat yang berbeda keyakinan. Pesan toleransi beragama dalam film ini disampaikan melalui

setiap adegan-adegan yang diperankan oleh pemeran utama dan juga pemeran pendukung yang lain di sampaikan dengan baik sehingga penyajian film tersebut baik dan juga menarik. Film “Aisyah Biarkan kami Besaudara” sebagai kritik sosial terhadap beberapa kasus mengenai intoleransi yang terjadi di Indonesia. Nilai edukasi atau pendidikan dalam film ini adalah mengajak kita untuk juga saling menghormati atau saling bertoleransi dalam menjalin sebuah hubungan dengan sesama manusia yang memiliki banyak perbedaan terutama mengenai agama. Berawal dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang di gambarkan dalam film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara” yang mendapatkan penghargaan Film terbaik dalam ajang penghargaan piala Umar Ismail Awards 2017.

Toleransi dalam kehidupan umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman antara pemeluk agama satu dengan agama yang lain. Sikap keberagaman di sini adalah sikap saling menghormati dalam masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Menurut Masykuri Abdullah, paling tidak ada empat unsur toleransi. Adapun unsur-unsur toleransi tersebut adalah

(Masykuri 2001): Memberikan kebebasan atau kemerdekaan, Mengakui Hak Setiap Orang, Menghormati Keyakinan Orang Lain, Saling mengerti.

Hakikat dari toleransi agama adalah adanya pengakuan kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab, sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas dan mengeliminir egoistis golongan.

Dalam kehidupan beragama di Indonesia manusia dituntut supaya tetap rukun. Pembangunan akan terhalang apabila terjadinya kekacauan atau kericuhan dalam kehidupan beragama. Mustahil dilaksanakan pembangunan dalam masyarakat yang kacau balau. Pembangunan akan terlaksana apabila masyarakat hidup dengan rukun. Setiap orang yang saling toleran atau tenggang rasa akan menciptakan kerukunan dalam beragama (Rambe, 2016).

Pluralisme mudah ditemui dimanapun, di pasar, tempat bekerja, disekolah tempat belajar. Seseorang yang dapat berinteraksi positif dengan lingkungan yang majemuk baru dapat menyandang sifat pluralisme. Guna tercapainya kerukunan kebhinekaan

pluralisme agama dapat diartikan sebagai orang yang mengakui keberadaan dan hak agama lain, dan tiap pemeluk berusaha memahami persamaan dan juga perbedaan. Untuk menemukan kebenaran menurut Abdurrahman Wahid menekankan pentingnya keterbukaan. Dan juga akibat dari eksklusivisme agama berbagai peristiwa kerusuhan berkedok agama ada di beberapa tempat. M. Amin Abdullah Keanekaragaman agama suatu kenyataan historis yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun, dan tidak ada agama yang sama semua agama berbeda menurut Abdullah. Dalam perbedaan memiliki kesamaan, seperti rasa kemanusiaan, menolong orang yang terpinggirkan dan hal lain sebagainya, Dan bukanlah relatif tetapi absolute, relatif dalam pelaksanaan absolute dalam ide dasarnya (Sumbullah et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada sebuah Program Studi di kampus IISIP Yapis Biak yaitu Program studi Ilmu Komunikasi yang beralamat di Jl. Condrongoro, Distrik Samofa, Kabupaten Biak Numfor. Penelitian ini mengambil subjek penelitian mahasiswa/mahasiwi Program Studi Ilmu Komunikasi. Adapun jenis penelitian yang

digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Adapun teknik pengumpu data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan model interaktif, teknik ini menurut Miles dan Haberman (1992:16) analisis data melalui tiga kegiatan dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penerikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dijelaskan bahwa filem tersebut dapat memberikan edukasi terhadap peningkatan toleransi kita di tengah-tengah fluralisme masyarakat Indonesia. Adapun jika dianalisis dengan teori S-O-R, Persepsi mahasiswa setelah menonton film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, dimana Film Aisyah Biarkan kami Bersaudara bertindak sebagai stimulus (S), mahasiswa sebagai organism (O) dan persepsi terhadap Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme, sebagai respon (R). Reaksi organism ini menimbulkan perilaku atau reaksi tertentu akibat efek yang didapatnya dari stimulus. Artinya pesan dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara ini pada akhirnya menimbulkan reaksi pada

informan berupa Persepsi tentang Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme dalam film ini.

Persepsi informan yang timbul dari hasil pengamatan terhadap suatu objek tentang suatu adegan, akhirnya membuat para informan menyimpulkan informasi tersebut dan menafsirkannya dalam bentuk pesan. Berbagai persepsi timbul secara spontan tanpa hasutan dan paksaan dari pihak manapun, karena pada dasarnya sebuah persepsi timbul sesuai dengan karakteristik pribadi dari pelaku dalam hal ini adalah informan, maka itu setiap persepsi informan yang berupa perhatian, harus bisa dilihat peneliti secara konseptual.

Persepsi kedelapan informan, secara umum terhadap film ini sangat mengagumi hasil karya Herwin Novianto, ide film ini untuk mengangkat permasalahan yang selama ini berkembang dari sudut pandang yang berbeda dibandingkan dengan film-film Indonesia yang juga mengangkat isu toleransi antar umat beragama dan pluralisme dengan masalah keagamaan menjadikan film ini sangat luar biasa.

Pemain juga dinilai menjiwai seluruh adegan, sehingga penghayatan peran yang dimainkan para pemain dapat secara langsung dirasakan oleh penontonnya yang terhanyut

terbawa situasi dan kondisi cerita. Kejelasan pesan menurut para informan dipastikan dapat ditelaah langsung oleh para penonton, karena ada kalimat yang selalu diulang dan dipertegas yang dapat mempresentasikan bahwa saling toleransi dalam intraksi sosial di masyarakat dapat mewujudkan kerukunan.

Persepsi para informan yang terhadap film ini mengaku setuju terhadap pesan yang ingin disampaikan film tersebut bahwa perbedaan agama, suku, dan ras bukan berarti tidak bisa untuk hidup berdampingan. Pesan tersebut dapat dilihat dari konsep cerita yang dibangun dimana film ini ingin menceritakan bahwasanya ada guru perempuan muslim yang bisa hidup berdampingan dengan murid-murid serta masyarakat tempat nya mengajar walaupun disitu mayoritas nya adalah non muslim.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan diatas Membangun Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara, terhadap informan yang berlatar belakang agama, suku, usia, dan jenis kelamin yang berbeda, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan para informan setuju bahwa film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara adalah

sebuah bentuk cara untuk membangun pemahaman Toleransi Antar Umat Beragama dan Pluralisme kepada masyarakat. Seluruh informan juga sependapat bahwa antar umat beragama itu harus membina toleransi. Apabila toleransi umat beragama ini dapat terbina dengan baik, maka persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dapat terjaga.

Tetapi sebaliknya, jika terjadi konflik dan pertentangan antar umat beragama, maka akan terjadi kekacauan, kekerasan, dan kerusuhan antar warga yang akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Maka dalam Negara yang beragam seperti Indonesia, yang namanya toleransi umat beragama mutlak harus dibina dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. kedelapan informan berpendapat bahwa film Aisyah Biarkan Kami bersaudara berhasil menyampaikan Nilai-nilai Toleransi Antar Umat beragama dan Pluralisme..

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2007. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Cangara, Hafied. 2010. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana 2004. Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew & Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP
- Mulyana, Dedy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2004. Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siti Zahara Siregar. 2010. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Stigma Terorisme Dalam Film MY NAME IS KHAN". Skripsi S1 Ilmu Komunikasi. Universitas Sumatra Utara.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soejana. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cania. 2016. "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara".<http://filmindonesia.or.id>. (diakses 27-06-2021)
- Edward Luhukay. 2016. "Daftar lengkap nominasi fffi 2016". <https://www.gatra.com>. (diakses 28-06-2021)
- Lutfi Mairizal Putra. 2017. "Catatan Komnas HAM Kasus Intoleransi Meningkatkan Setiap Tahun". <https://nasional.kompas.com> (diakses 19-06-2021)
- Rafika. 2017. "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara Juara Umum UIA 2017". <https://www.beritasatu.com>. (diakses 10-04-2021)
- Taufiqurahman. 2016. "Polri Prihatin Kita Tangani 25 Kasus Intoleransi Pada 2016". <https://www.liputan6.com>. (diakses 15-04-2021)